



Dr. SILFIA HANANI, M.Si

RANAH MINANG
30 SEPTEMBER 2009
Sebuah Catatan Tragedi

RANAH MINANG
30 SEPTEMBER 2009
Sebuah catatan tragedi

Penulis: Silfia Hanani
Editor: Tim Penerbit

Diterbitkan oleh:

LP2M Press

Jl. Gurun Aur Kubang Putih-Agama

ISBN: 9-786026-377517

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

ISBN 978-602-6377-51-7



Pengantar

Gempa Bumi 30 September 2009 di Sumatera Barat, tragedi bencana gempa yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat, Minangkabau Sumatera Barat. Bencana ini telah meluluh lantahkan berbagai dimensi kehidupan, bahkan tidak sedikit menelan korban jiwa. Oleh sebab itu tidak muda dilupakan oleh ingatan dan selalu lekat dalam memori masyarakat.

Tentu dalam bencana ini, banyak catatan-catatan yang perlu diungkap sebagai suatu kajian dan sekaligus sebagai pengingat dari suatu kondisi yang tragis yang memberikan makna intripeksi pada manusia. Buku ini, mengungkapkan berbagai situasi pasca gempa tersebut.

Gempa Bumi sebagai tragedi tentu sangat banyak hal-hal yang perlu dikaji dan diceritakan, sehingga dengan cerita-cerita itu memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian baik secara ilmiah maupun untuk kepentingan intropeksi diri tersebut.

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar	3
Daftar isi	4
Duka Melanda Kami Sebuah Tragedi Di 30 S 2009	5
Sebuah Catatan Dari Kampung Patamuan	12
Cerita Dari Kampung Malalak	15
Robohnya Minat Baca Anak-Anak Kami	19
Cerita Tentang Sekolah Kami	28
Jangan Samakan Cara Belajar Kami Karena Kami Tidak Sama	33
Jangan Salahkan Kami Jika Begini Hasil Belajar Kami	36
Jangan Berhenti Memperhatikan Kami	42
Nasib Kami Perempuan	66
Ekonomi Rumah Tangga Kami	50
Daftar Pustaka	56
Tentang Penulis	57

DUKA MELANDA KAMI SEBUAH TRAGEDI DI 30 S 2009

Langit masih cerah, mentari belum menguning betul menuju ufuk menutup siang. Udara tidak panas dan tidak dingin, sejuk dibuai sepoi-sepoi petang. Tidak ada tanda apa-apa yang akan terjadi, semuanya berjalan seperti biasa. Laut masih berombak nan indah sejuk dipandang mata.

Sementara di jalanan hiruk pikuk musik bis kota dan angkot terus memecah dengan keras, lebih keras dari lajunya. Hantaman dan degumannya menyakitkan telinga dan menyesakkan dada. Begitulah angkutan kota di kota metropolis *urang awak* ini.

Sementara di desa begitu, damai tentram. Sawah-sawah menguning dan menghijau. Pohon-pohon kelapa simbol masyarakat Pariaman indah menjulang tinggi, daun-daunnya bergoyang kian kemari diterpa angin petang. Indah nian perkampungan saat itu. Begitu juga di kawasan kaki bukit di tepi Gunung Tigo di kenagarian Tandikek, masyarakat melalui hari-harinya penuh suka cita, apalagi masih dalam suasana Idul Fitri, tradisi kenduri ramai dilakukan ketika itu. Orang-orang berlalu lalang hilir mudik dengan pakaian indahnya untuk memenuhi undangan kenduri. Kampung-kampung tidak sepi sore itu, maklum biasanya perhelatan kenduri ramai ketika menjelang malam.

Begitu juga di Agam, Danau Maninjau yang tenang dan tidak banyak riak hingga tidak ada isyarat akan terjadi sebuah tragedi. Bukit-bukit di sekeliling masih menghijau dan rimbun. Pepohonan masih menjulang indah ke langit, kedamaian desa di sekitar kaki perbukitan di tepi Danau Maninjau seperti biasanya, tenang, tentram dan indahnya bukan main. Apalagi di suasana petang menjelang senja, kicauan burung dan hiruk pikuk penghuni perbukitan menjadi suara alam yang sangat mengasyikkan di dengar.

Bagi masyarakat setempat bunyian alam itu musik pengantar mereka ke dalam alam malam. Bahkan, suara-suara alam itu menjadi pengindah langkah mereka untuk beribadah di surau atau masjid.

Siapa sangka, pada sore bulan paling akhir di September 2009 lebih kurang sepuluh hari se usai Idul Fitri 1430 H dirayakan, keindahan-keindahan dan aktivitas-aktivitas manusia itu terkoyak oleh tragedi. Jam 17.16 WIB, bumi pemahat adat *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* di guncang gempa berkekuatan 7,6 skala rechter (sr).

Akhirnya petang itu berubah menjadi duka nestapa, daerah-daerah hancur luluh lantah dalam sekejap mata. Korban berjatuh, bangunan runtuh roboh, bukit-bukit berguguran, kota-desa menjadi mati. Kedigdayaan dan kemegahan hancur dan musnah, bekasnya meninggalkan duka dan air mata. Tangisan dan pekikan terdengar dimana-mana. Suara-suara lirih minta tolong bergaum di bawah himpitan bangunan yang roboh.

Kota Padang berubah menjadi nestapa, dalam sepuluh detik gedung-gedung pencakar langit berserakan, bersepihan, hancur berantakan. Tidak sedikit manusia terkepung di bawah serpihan puing-puingnya. Hilang sudah keindahan. Musik-musik yang keras memekik di bis-bis kota dan angkot di jalanan bertukar dengan suara-suara lirih minta tolong. Tawa dan gembira berubah menjadi tangisan dan kesedihan. Jalan-jalan yang tadinya rapi dan teratur, penuh dengan luapan manusia yang tumpah ruah menyelamatkan diri.

Kicauan burung nan indah di sela-sela gedung-gedung yang mencakar menjelang matahari terbenam itu pergi entah kemana. Suasana mencekam, menakutkan. Kota sepi dan mati. Hening dalam kekalutan. Korban berjatuh, mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana, terutama di bawah reruntuhan gedung yang selama ini menjadi simbol kemajuan kota Padang.

Sore itu pula, di kawasan Pariaman berganti suasana. Dimana-mana terlihat serakan puing-puing bangunan dan rumah penduduk. Tidak ada yang menyangka pada sore itu akan terjadi perubahan yang begitu dahsyat. Bayangkan, bukit-bukit terbelah menerjang perkampungan dan menimbun masyarakat yang tadinya lalu lalang merayakan kegembiraan pesta perhelatan yang telah

jauh-jauh hari direncanakan. Di ambang petang itu, semuanya tehenti direbut oleh tragedi gempa bumi.

Nyawa-nyawa melayang tertimbun longsoran, kampung-kampung ludes dan rata dengan tanah, mereka tertimbun bersamanya. Derita dan nestapa, begitu dahsyat menimpa. Tak terkirakan sebelumnya.

Orang-orang Agam yang tadinya bersahaja dan damai bersama alam di sekitar Danau Maninjau dan perbukitan akhirnya di sore itu harus mengalah dalam tragdi. Bukit-bukit runtuh dengan begitu luasnya. Perkampungan mereka terbenam, puluhan atau ratusan manusia tenggelam di bawahnya. Kematian dan kemusnahan menukar kedamaian hidup mereka pada petang itu. Mereka tidak dapat berkata apa-apa lagi, kecuali berserah diri dan tawakal pada yang ilahi, seperti diajarkan oleh Buaya Hamka sang kiyai yang lahir di negeri ini.

Sebahagian bumi minang luluh lantah dalam kalam *kun fayakun* Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia dibuat tidak berdaya menghambat dan menghentikannya. Akhirnya bumi nusantara berduka. Duka itu tidak kunjung padam, karena bencana demi bencana terjadi silih berganti. Belum kering air mata di tanah tataran Sunda diluluhlantahkan gempa, kemudian hantaman gempa menyinggahi pula Sumatera Barat dengan getaran yang maha dahsyat. Akhirnya, catatan sejarah gempa di nusantara sudah begitu panjang deretan tragedi dan korbannya. Akhir-akhir ini, bumi nusantara tidak pernah lepas dirundung malang gempa. Beberapa catatan sejarah gempa di nusantara:

TABEL: 1

TRAGEDI GEMPA DI INDONESIA			
WAKTU KEJADIAN	TEMPAT	KEKUATAN SKALA RECHTER	KORBAN TEWAS
30/9/1899	Laut Banda/Ambon	7,8	3.280
19/5/1938	Sulawesi Tengah	7,6	8
24/1/1965	Kepulauan Seram	7,6	71
14/8/1968	Sulawesi Utara	7,8	392

26/6/1976	Papua	7,1	9.000
19/8/1977	Kepulauan Sunda	8,0	189
12/12/1992	Flores	7,5	2.200
2/6/1994	Bayuwangi Jawa Timur	7,2	200
1/1/1996	Pantai Barat Sulteng	7,6	24
17/2/1996	Biak, Papua	8,1	108
25/11/1997	Kota Gorontalo	6,8	-
28/9/1998	Jawa Timur	6,3	2
29/11/1999	P Mangole dan P Peleng Maluku	6,5	6
4/5/2000	Kab.Banggai Sulteng	6,5	-
15/5/2000	P.Wawani. Kendari. Sulteng	6,1	-
4/6/2000	Bengkulu	7,3	93
10/1/2002	Distrik Ransiki dan Oransbari.Kab Manokwari Papua	6,5	8
6/2/2004	Nabire, Papua	6,9	23
25/7/2004	Sumatera Barat-Sumatera Selatan	7,3	-
12/11/2004	Alor, NTT	7,3	26
26/11/2004	Nabire, Papua	6,4	27
26/12/2004	Aceh	9,1	220.000
28/3/2005	Nias	8,2	685
27/5/2006	Yogyakarta	5,9	6.223
17/7/2006	Pantai Pengandaran Jawa Barat	6,8	587
9/8/2007	Indramayu	7,0	1
13/9/2007	Padang, Bengkulu, Jambi	7,7	10
25/10/2007	Bengkulu	7,0	-
25/2/2008	Bengkulu	7,2	2
11/9/2008	Ternate	7,6	-
17/11/2008	Sulawesi Tengah	7,7	4
4/1/2009	Manokwari Papua Barat	7,2	2
12/2/2009	Kep.Talaud, Sultra	7,4	-

28/8/2009	Waingapu, NTT	7,3	-
2/9/2009	Tasikmalaya, Jawa Barat	7,3	81 tewas 45 hilang
30/9/2009	Sumatera Barat	7,6	739 tewas 296 hilang
1/10/2009	Bengkulu, Jambi	7,0	3
9/11/2009	Kab. Bima, Sumbawa, NTB	6,7	1

Sumber: Data BNPB sampai 9 Oktober 2009

Tragedi gempa yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 ini, ibaratnya sebuah kado untuk wakil rakyat yang duduk di DPR untuk tahun 2009-2014, karena kejadiannya satu hari menjelang pelantikan mereka yang maha mewah itu. Namun, inilah sebuah catatan sejarah tragedi yang mendramatisir kehidupan manusia. Bumi meradang bergoncang menenggelamkan secara tak terduga.

Manusia harus rela dan belajar memaknainya. Mungkin ini sebuah pertanda jeweran Tuhan, terhadap kealwaan manusia, atau sebagai isyarat untuk membangunkan manusia dari kelalaian dan keterlenaan.

Mungkin juga tragedi sore di ujung bulan September itu, sebagai peringatan Tuhan atas segala-galanya. Walaupun kita memetik duka atas bencana, namun makna tidak boleh kita lupakan. Ada makna Tuhan turunkan bencana, bukan sebuah yang lepas belaka. Di sinilah, kita mencerna makna itu, mencerna makna dibalik tragedi dan menyusun langkah strategi untuk membangun masa depan.



Foto: Sebuah bangunan remuk dan luluh lantah tak berwujud di kota Padang akibat gempa bumi 30 September 2009



Foto: Kondisi sebuah mall termegah di kota Padang ketika di terjang gempa bumi di hari naas itu



Foto: Retaknya di Menara Masjid tempat hari-bari azan dikumandangkan



Foto: Rumah Ibadah Nasrani yang remuk di kota Padang akibat gempa bumi 30 September 2009 itu

SEBUAH CATATAN DARI KAMPUNG PATAMUAN

Petang itu kampung kami sejuk sekali, udara menjelang senja sangat bersahabat, sebenatr-sebentar angin berdesir mengusik daun pepohonan. Seperti biasa, alam kampung kami syahdu. Tidak bising dan tidak ada dihentak-hentak musik yang memekik. Musik kami cuma musik alam, bunyi sentuhan dedaunan yang diterpa bayu.

Lihatlah kampung kami di kelilingi oleh perbukitan yang indah, indah sekali apalagi saat-saat petang mulai menjelang, dimana sengatan matahari sudah mulai tidak menggigit lagi, pohon-pohon mulai segar menyambut malam hijaunya menyenangkan mata. Di sepanjang kaki bukit, terhampar sawah-sawah kami yang menguning dan sebentar lagi boleh di panen, bertanda syukuran akan kami gelar sebagai rasa terimakasih kami pada Tuhan. Seperti biasa, sebelum kami memakan hasil panen, kami wajib berdoa dengan memanggil minimal seorang *urang siak* untuk membacakan doa selamat di rumah kami. Setelah itu barulah kami memakan atau menjual hasil panen itu.

Tapi sayang, rencana itu tak tergapai tak akan ada dalam hidup kami, badai prahara yang dikirim Tuhan pada hari paling akhir di bulan September 2009 itu telah mengubah segala rencana. Di petang yang bersahaja itu, kampung kami direnggut tragedi. Bukit-bukit indah yang kami jaga selama ini, terbelah kemudian menghantam kampung kami sampai rata dengan tanah, anak-anak yang sedang asyik bermain menjelang pergi mengaji ke surau terkubur hidup-hidup, petani yang sedang berjalan menuju pulang juga tak dapat lari dari amukan itu, masyarakat yang sedang di pesta kenduri pasrah dalam tragedi. Mereka semua tertimbun hidup-hidup di pusaran bumi. Inilah kampung kami kini, di sini kami lahir di sini kami kembali dijemput ajal.

Seperti itu sebuah bisikan ke kalbu ketika melihat sebuah perkampungan di kabupaten Padang Pariaman yang tenggalam diluluh-lantahkan oleh tragedi gempa pada hari paling akhir di

bulan September itu. Di kampung yang bernama *Patamuan* (Pertemuan) ini tergores catatan pilu, catatan tragedi yang tidak dapat dilupai, catatan musibah yang merobohkan perkampungan.

Patang pada jam 17.16 WIB (waktu Indonesia bagian Barat) itu menjadi sebuah pertemuan hidup dan mati di perkampungan Patamuan. Pertemuan antara kefanaan dan kekekalan, pertemuan antara kedamaian dan keangkaramurkaan, pertemuan antara yang dibangun dengan kerobohan dan seterusnya. Pertemuan dalam satu titik dalam satu tragedi, nyawa mereka hilang, lenyap dan pergi bersama dalam timbunan tanah bebukitan yang rengkah akibat dahsyatnya goncangan gempa bumi.

Akhirnya, senja menjelang malam itu tidak seperti biasanya lagi. Burung-burung tak terdengaran lagi menyanyikan petang menanti senja. Hanya yang terdengar kicauan burung murai yang menyat-nyayat sebagai pengakabar kematian pada petang itu. Seperti diyakini oleh orang kampung di sini jikalau burung murai yang berkicau itu pertanda kematian dan kesedihan.

Senja semakin kelam, desa yang roboh ini semakin tidak berbentuk. Mereka yang tenggelam di dalam pusaran tanah tak terbantu lagi. Kini saatnya merelakan mereka pergi dengan ikhlas. Di sinilah stasiun akhir mereka dan mereka pulang di jemput oleh tragedi. Mereka kekal penghuni sejati perkampungan ini. Usai sudah pertemuan hidup dan mati mereka, pertemuan kelahiran dan kematian mereka di sini, semuanya menjadi catatan sejarah yang abadi.

Patamuan mendadak menjadi terkenal. Di lihat oleh jutaan mata manusia dari berbagai belahan dunia. Tidak seperti biasanya, tidak pernah menjadi berita di televisi, majalah, koran dan sebagainya sekarang hampir setiap hari Patamuan menjadi *head line* dari berita media lokal dan nasional. Ya inilah pertemuan, antara kampung Patamuan dengan penduduk dunia. Pertemuan awal dari pertemuan mahsyar akhirat nanti. Di sini satu babak sejarah tragedi terpahat untuk kita ambil makna dan arti. Tangisan dan tetapan air mata, mengalir dengan sejati dari simpati dalam pertemuan akibat sebuah tragedi. Bertemulah kembali walaupun tidak di *Patamuan*.



Foto: Sebuah kampung petamuan yang luluh lantah oleh gempa 30 September 2009. Inilah kenangan yang tersisas sekarang.



Foto: Sebuah bukit yang belah di kampung Patamuan akibat dari gempa bumi 30 September 2009. Inilah kondisinya yang tersisas.

CERITA DARI KAMPUNG MALALAK

Inilah negeri kami. Negeri yang subur dan berhawa sejuk. Letaknya tidak jauh dari Gunung Tandikek salah satu gunung yang terkenal di ranah Minang. Di sini kami hidup bertani dan mempunyai sawah dan ladang. Kampung kami bernama Malalak di Kabupaten agam. Masyarakat di kampung ini, seperti masyarakat kampung lainnya, pagi hari, turun ke sawah atau ke ladang. Pada petang menjelang mata hari terbenam kami pulang menuju rumah peristirahatan dan meninggalkan lahan pertanian, besoknya tentu kami akan bekerja lagi di lahan itu.

Maghrib kami shalat berjamaah di surau. Surau menjadi tempat pertemuan antara sesama kami, usai beribadah kami bersalaman dan kemudian berbicara satu sama lain. Di surau tepat berkembangnya informasi, siapa yang jarang ke surau akan ketinggalan informasi terutama informasi tentang kampung ini. Di samping kami punya surau sebagai tempat ibadah dan komunikasi, kami juga punya *lapau*. *Lapau* berarti kedai kopi, tempat minum kopi pagi bagi laki-laki sebelum turun ke sawah atau ke ladang. *Lapau* otoritas komunikasi laki-laki, di *lapau* ini berkembang tradisi *maota* atau berkomunikasi secara bebas. Dari lapau tersebar informasi dengan luas, bahkan lapau juga tempat komunikasi politik diantara orang kampung. Interaksi dan komunikasi kami juga berlangsung di *pemandian*. Kami mandi di sumur umum milik kampung, rumah kami tidak punya kamar mandi. Di sumur kami berbagi cerita. Di sumur perempuan kadang-kadang bisa menjadi ajang promosi, shampo, sabun dan sebagainya. Begitulah hari-hari aktivitas hidup dominan di kapung kami.

Anak-anak sebagai generasi harapan kami, siang *bersitungkin* menuntut ilmu di sekolah, pada petang hari mereka mengaji di surau bersama-sama seperti layaknya anak-anak di negeri lainnya. Tamat sekolah dasar, mereka pergi keluar merantau melanjutkan pendidikannya, sehingga di kampung kami tidak banyak terlihat anak muda hilir mudik karena kular merantau untuk kepentingan menimba ilmu atau bekerja.

Setelah mereka selesai studi sampai jenjang perkuliahan banyak diantaranya tidak balik menetap di kampung. Mereka

bekerja di di daerah lain. Ada diantara mereka sebagai wartawan, PNS, doosen, pedagang dan sebagainya. Pendidikan sudah kami yakini sebagai sesuatu hal yang penting sejak dulu, oleh sebab itu walaupun kami tinggal jauh dari kebisingan dan kebingaran, anak-anak kami harus sekolah dan harus berpendidikan. Mereka harus melampaui kepintaran, kesejahteraan dan kebaikan hidupnya dari kami. Itulah sebabnya kami rela masa remajanya berpisah dengan kami, mereka harus menuntut ilmu ke luar kampung kami.

Sebenarnya, kampung kami tidak hanya dikenal dan diekspos oleh media baik cetak maupun elektronik ketika ada bencana gempa 30 September 2009 ini saja. Sebelumnya kampung kami juga menjadi head line berita media massa. Bahkan menjadi perhatian serius dari pihak geolog, apalagi setelah terjadinya *galodo* pada bulan November 2008 yang lalu. *Galodo* sebuah istilah orang Minang berkaitan dengan bencana alam berupa banjir bandang yang menghanyutkan berton-ton tanah dan bebatuan.

Pada peristiwa *galodo* 2008 itu, enam orang nyawa sahabat kami dari kampung ini melayang. Tertimbun dan hanyut oleh air bah. Beberapa rumah saudara kami rusak. Kemudian lebih kurang 100 hektar lahan sawah sebagai tumpuan ekonomi kami tertimbun musnah. Peristiwa itu masih membekas dalam benak kami, belum hilang dalam ingatan, masih segar. Hidup kami belum pulih, kesejahteraan kami belum kembali dan kami masih dalam trauma.

Kini peristiwa itu terulang kembali, petaka datang melebihi petaka yang pernah kami alami setahun yang lalu. Gempa bumi dihari paling ujung di bulan September 2009 itu telah memporak porandakan kampung kami, rumah kami roboh, retak dan remuk. Bahkan ada yang tertimbun tanah longsor dari perbukitan. Puluhan rumah tertimbun dan puluhan jasad terbenam di situ. Sawah ladang kami tak ada lagi. Kami bersedih kembali, nasib kami tenggelam lagi. Kami diuji kembali oleh Yang Maha Kuasa.

Surau tempat ibadah dan tempat anak kami mengaji dan bermain dipetang hari tak luput dari tragedi. Surau kami tertimbun tanah, bersama anak-anak kami. Dalam hitungan jari ada sebelas orang putra-putri kami yang terbenam di sini. Mereka telah pergi menemui Sang Pencipta di rumah ibadahnya sendiri. Selamat jalan putra-putri kami, engkau menjadi makhluk pilihan yang abadi di sisi-Nya.

Surau kami, hilang tertelan timbunan tanah longsor yang digetar kuat oleh gempa. Kini kami, kehilangan tempat beribadah, kehilangan tempat bercengkrama dan berbincang-bincang, kehilangan anak-anak. Kehilangan ini sangat memilukan sekali, dan sangat menyayat-nyayat hati kami. Oh, Tuhan, kembalikan surau kami.

Begitu suara-suara lirih, masyarakat Malalak menahan kesedihan ketika tragedi gempa 30 September 2009 menerjang kampung ini. Suara lirih seperti ini menjadi nyanyian sunyi yang akan kita dengar ” *kami tak luput di rundung malang, kini nasib kami roboh kembali*”.

Seuntai doa dan seenggam bantuan dari siapa saja, akan menjadi pengobat derita dan nestapa untuk mereka di sini. Mereka ingin bangkit dalam derita takdir yang dicoba oleh Yang Maha Kuasa. Di sini kita yakin sangat, bahwa hidup adalah perjuangan. Tidak ada tragedi yang tidak punya arti, setiap lelehan kejadian punya makna dan hitungan untuk kita dari Sang Pencipta.



Foto: Robohnya Rumah Masa Depan Kami



Keterangan Foto, Robohnya Rumah Surau Kami

ROBOHNYA MINAT BACA ANAK- ANAK KAMI

Salah satu dampak yang sangat signifikan dirasakan oleh anak-anak sekolah dari gempa bumi yang terjadi 30 September 2009 yang lalu di Sumatera Barat adalah perubahan cara berfikir, bertindak dan merasa ketakutan terhadap realitas hidupnya. Pada sisi lain dengan terjadinya perubahan dalam lingkungannya, seperti sekolah runtuh, bangun rumah tempat tinggal yang ambruk dan berubahnya perolehan pendapatan orang tua menjadi salah satu yang membawa perubahan terhadap proses belajar anak-anak korban gempa.

Berbagai upaya untuk mengembalikan kelancaran proses belajar itu telah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti membangun gedung sekolah yang runtuh, membangun kembali rumah yang ambruk begitu juga dengan perbaikan ekonomi masyarakat.

Salah satu persoalan yang belum tersentuh dalam berbagai perbaikan di daerah korban gempa adalah masalah minat baca anak-anak korban gempa. Secara psikologis, gempa bumi ternyata membawa dampak terhadap buruknya minat baca anak-anak. Hal ini disebabkan diantaranya, traumatik yang masih berbekas bagi anak-anak, fasilitas tempat membaca yang ambruk dan berkurang, bahan bacaan tidak tersedia dan sangat terbatas, tidak adanya motivasi untuk membaca, serta tidak adanya institusi pemerintah dan non pemerintah yang mengambil pemulihan terhadap minat baca di daerah korban gempa ini. Jika masalah ini di biarkan berlarut-larut, maka persoalan minat baca anak-anak korban gempa bumi dikawatirkan akan menurun drastis dan bahkan membaca akan tidak lagi menjadi tradisi bagi mereka.

Pada hal membaca adalah salah satu syarat mutlak untuk menghasilkan sumber daya berkualitas. Dikawatirkan juga akibat yang demikian itu menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, karena kualitas pendidikan juga sangat ditentukan oleh minat baca. Di Jepang misalnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan pemerintahnya terpaksa

mengeluarkan peraturan membaca dua puluh menit sebelum tidur. Orang tua diharuskan membacakan pada anak-anaknya yang belum bisa membaca sebelum tidur selama dua puluh menit tentang bahan bacaan yang sesuai dengan anak-anak mereka yang belum bisa membaca. Gerakan ini dinamakan mereka sebagai gerakan membaca 20 menit.

Oleh sebab itu minat baca tidak dapat dipandang sebelah dalam pendidikan, karena ia menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Membaca sebagai syarat mutlak dalam peningkatan kualitas pendidikan, maka untuk mencapai kemajuan bangsa pemerintah harus memperhatikan permasalahan minat baca ini.

Pemerintah harus pro aktif membangun minat baca anak-anak bangsa, karena membaca adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan kualitas pendidikan. Implikasi dari peningkatan kualitas pendidikan adalah meningkatnya kualitas hidup. Oleh sebab itu tidak heran negara-negara maju membangun fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan itu, salah satunya membangun sarana-sarana yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak.

Permasalahan di kawasan korban gempa bumi, penanggulangan masalah minat baca ini belum tersentuh oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri, hal ini dikuatirkan akan terjadi kelambatan kebangkitan kualitas pendidikan di dalam masyarakat korban gempa. Oleh sebab itu, perlu mencari jalan keluar bagaimana mengatasi dan membangkitkan kembali minat baca anak-anak korban gempa. Masalahnya jika hal ini dibiarkan dan tidak diadakan kajian-kajian tentang pemulihan minat baca anak-anak korban gempa tersebut, maka keterpurukan kualitas manusia dan pendidikan akan lama berlangsung di wilayah gempa bumi.

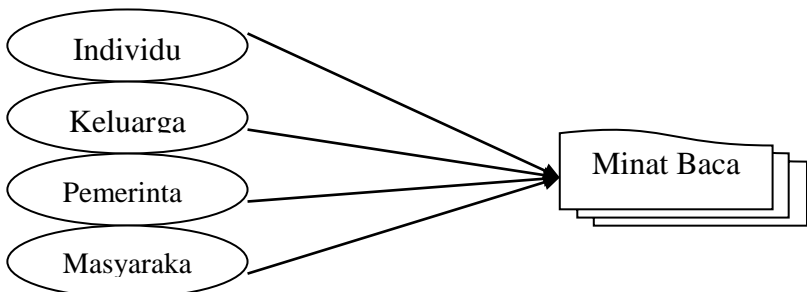
Permasalahan minat baca pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial masyarakat. Di wilayah korban gempa, dimana struktur dan sistem sosialnya yang berubah, maka secara langsung atau tidak langsung minat baca anak-anak korban gempa bumi rendah dan mereka perlu dibina. Oleh sebab itu, perlu dibahas kembali tentang bagaimana bentuk pembinaan yang harus dilakukan untuk membangun minat baca

anak-anak di daerah korban gempa ini, masalahnya begitu banyak sekolah, fasilitas pendidikan dan minimnya perhatian terhadap minat baca yang dilakukan oleh berbagai pihak terhadap anak-anak korban gempa bumi tersebut.

Jika minat baca tidak menjadi perhatian maka berarti membiarkan ruang kosong dalam otak. Pembiaran terhadap minat baca tersebut berarti membiarkan kekosongan otak, semestinya otak tidak boleh dibiarkan lapar dan kosong

Minimal keluarga sebagai unit terkecil dan sebagai institusi dasar mestinya membangun dan mengambil peranan dalam meningkatkan minat baca ini, sebab bagaimana pun juga membaca itu bagi anak-anak kata Bernice Cullinan & Brod Bagerti, akan mempengaruhi memiliki intelegensi, kemampuan membaca, penguasaan bahasa, dan keterampilan berkomunikasi dibandingkan mereka yang kurang memperoleh bimbingan membaca.

Dapat disimpulkan bahawa minat baca bukan hanya menjadi persoalan individu tetapi ternyata minat baca itu sangat ditentukan oleh semua sektor, minimal dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat, individu, pemerintah dan keluarga, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sehubungan dengan itu, setiap masyarakat mempunyai profil atau peta minat baca yang berbeda-beda, karena minat baca tergantung pada tingkat perhatian lingkungan dan bagaimana

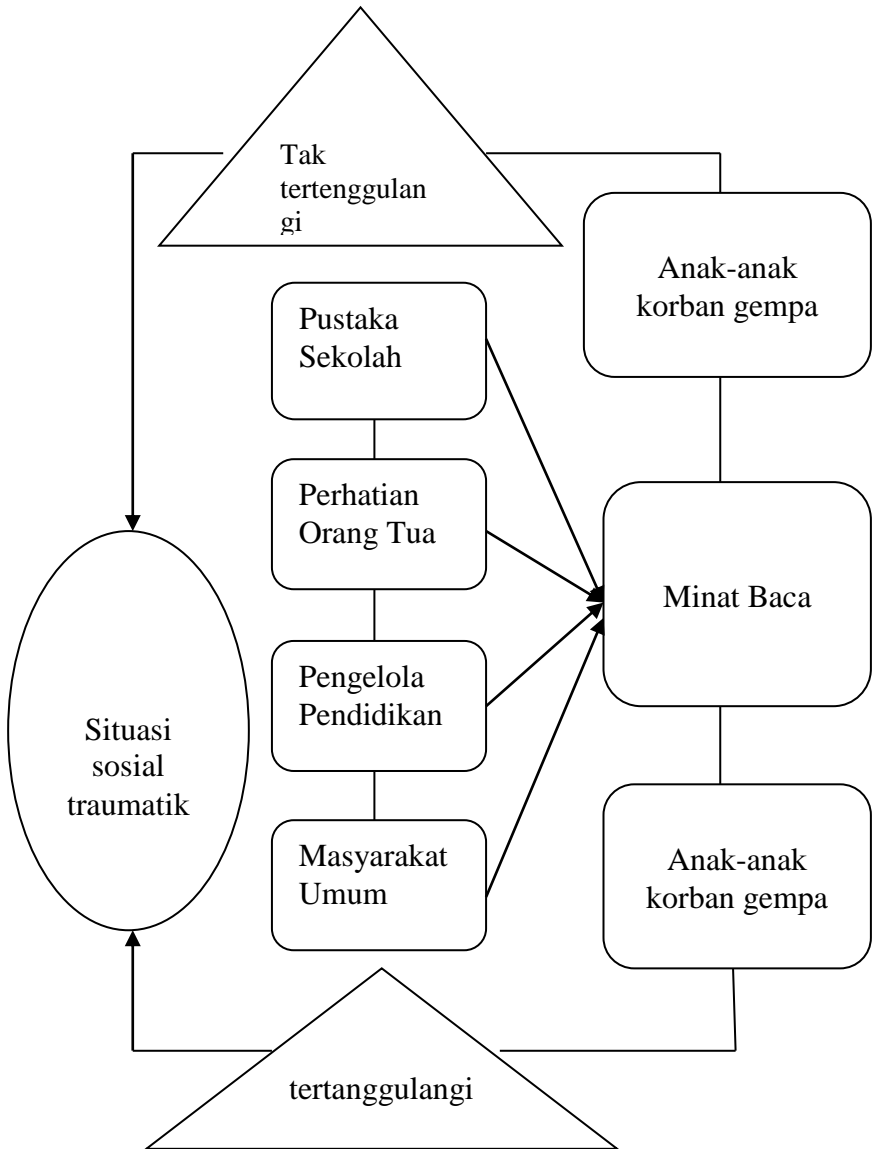
pembinaan yang dilakukan terhadapnya. Pembinaan minat baca yang dipengaruhi oleh lingkungan ini, meyakinkan pula bahwa rendahnya minat baca di daerah korban gempa bumi dapat di atasi dengan menciptakan lingkungan yang peduli terhadap minat baca. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca dalam masyarakat korban bencana. Di samping kita tidak memiliki perpustakaan yang memadai dan jumlahnya sangat terbatas. Misalnya saja di negara ini dari 110 ribu sekolah di Indonesia teridentifikasi hanya 18 % yang mempunyai perpustakaan. Kemudian dari 64.000 desa di Indonesia, ternyata yang mempunyai perpustakaan hanya 22%. Sedangkan jumlah unit perpustakaan di berbagai departemen dan perusahaan, baru sekitar 31% dari jumlah yang diperlukan.

Kondisi itu diperparah dengan banyaknya perpustakaan yang belum punya standardisasi dan masih sangat kurangnya tenaga profesional dalam mengelola perpustakaanⁱⁱ. Jika dilihat lebih jauh, dari sekitar 200 ribu unit sekolah dasar di Indonesia cuma 20 ribu yang memiliki perpustakaan standar. Demikian pula dengan SLTP. Dari sekitar 70 ribu unit SLTP, cuma 36% yang memenuhi standar. Untuk SMU, cuma 54 % yang punya perpustakaan berkualitas standar. Kemudian untuk perguruan tinggi, dari sekitar 4 ribu perguruan tinggi di Indonesia, cuma 60 % yang memenuhi standar. Sedangkan dari sekitar 1.000 instansi, diperkirakan baru 80% sampai 90% yang memiliki perpustakaan dengan kualitas standarⁱⁱⁱ. Selanjutnya menurut dara Deputi Pengembangan Perpustakaan nasional dari 3000 jumlah SD dan SLTP di Indonesia baru 5 % yang memiliki perpustakaan^{iv}.

Pada sekolah-sekolah yang rubuh akibat gempa bumi, bangunan perpustakaan sudah sangat penting untuk dibangun, walaupun sebelumnya perpustakaan sekolah yang bersangkutan tidak ada. Perpustakaan secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan minat baca pada anak korban gempa bumi, disamping dapat memperkuat psikologis anak-anak akibat trauma pada bencana tersebut.

Dapat diprediksikan sekolah-sekolah yang dibangun kembali pasca gempa yang dilengkapi dengan perpustakaan, akan mempunyai peran yang lebih luas dalam membangun minat baca anak-anak korban gempa tersebut. Di samping itu dengan adanya

perpustakaan di sekolah-sekolah yang dibangun pasca gempa akan dapat menanggulangi psikologis trauma gempa bagi anak-anak wilayah gempa.



Gambar:Skemas Kerangka Berfikir Perhatian Minat Baca Anak Korban Gempa Bumi

Kondisi akibat gempa yang menyebabkan terganggunya fasilitas, sosial, ekonomi dan bahkan psikologis jelas memberikan dampak terhadap minat baca tersebut, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya minat baca terutama di kalangan anak-anak. Hal ini juga terbukti, dengan beberapa riset yang dilakukan oleh Bank Dunia, bahwa lingkungan sekolah yang memiliki fasilitas baca, seperti perpustakaan yang representatif, jumlah buku sebagai bahan bacaan yang mencukupi dan tingginya perhatian keluarga, ternyata mempunyai pengaruh terhadap minat baca anak-anak.

Oleh sebab itu Bank Dunia menyarankan agar sekolah-sekolah di Indonesia harus memiliki perpustakaan sekolah yang representatif tersebut. Saran Bank Dunia ini juga dipertegas oleh saran hasil penelitian Alfons Taryadi, yang menyebutkan jumlah perpustakaan di Indonesia dengan satu perpustakaan nasional, 117.000 perpustakaan sekolah dengan total koleksi 106 juta buku, serta 798 buah dan perpustakaan umum sebanyak 2.583 buah, harus ditambah dan belum mencukup untuk membangun minat baca.^v

Di samping itu, alokasi waktu orang tua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh terhadap minat baca anak. Orang tua yang banyak menghabiskan waktunya bekerja di luar rumah dan kurang membina minat baca anak-anak ternyata menurut Burns telah mempengaruhi tradisi membaca anak, anak tidak terdidik untuk membaca.^{vi} Faktor kemiskinan, kurangnya pendapatan orang tua, dan terganggunya ekonomi orang tua akibat bencana misalnya merupakan faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi negatif terhadap minat baca anak.

Sehubungan dengan itu, mengingat wilayah korban gempa dimana sekolah belum lagi representatif untuk belajar karena gedung sekolah yang runtuh dan belum bangkitnya perpustakaan sekolah, serta minimnya perhatian terhadap peningkatan minat baca anak korban gempa oleh berbagai kalangan, kondisi ini jelas

mempengaruhi terhadap menurunnya minat baca anak-anak di wilayah korban gempa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Burn, bahwa masalah minat baca tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan dimana anak-anak itu berada.

Kondisi lingkungan korban gempa, akan mempengaruhi terhadap tradisi minat baca anak-anak yang berada dalam wilayah tersebut. Namun, penelitian tentang bagaimana bentuk dan tradisi tersebut perlu dilakukan penelitian, sehingga dengan penelitian tersebut dapat dijadikan pijakan untuk membangun minat baca anak-anak yang berada dalam wilayah gempa, karena tidak akan sama cara membangun minat baca anak-anak yang berada di daerah bukan bencana. Oleh sebab itulah, penelitian ini penting dilakukan.

Lingkungan sosial sangat menentukan minat baca masyarakat. Soedijarto malah menempatkan faktor budaya sebagai bahagian yang mempengaruhi minat baca. Artinya lingkungan budaya yang tidak mendukung terhadap minat baca yang mengakibatkan tidak menjadi kebutuhannya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia. Selain faktor minat baca faktor langkanya bahan bacaan, masih tingginya budaya berkumpul “ngobrol” dan menariknya media elektronik adalah bahagian yang tidak terpisah pula dari corak pembentuk minat baca^{viii}.

Sehubungan dengan itu, setiap masyarakat mempunyai profil atau peta minat baca yang berbeda-beda, karena minat baca tergantung pada tingkat perhatian lingkungan dan bagaimana pembinaan yang dilakukan terhadapnya. Pembinaan minat baca yang dipengaruhi oleh lingkungan ini, meyakinkan pula bahwa rendahnya minat baca di Indonesia dapat di atasi dengan menciptakan lingkungan yang peduli terhadap minat baca.

Dalam konteks ini, salah satu hal yang tidak bisa dinafikan adalah adanya wujud sarana yang dapat menumbuhkan minat baca. Keberadaan perpustakaan atau rumah buku atau serambi baca sangat penting artinya dalam membangun minat baca. Apalagi di daerah-daerah atau wilayah korban gempa, dimana kondisi sosialnya yang sangat jauh dari kenormalan atau dari keteraturan.

Untuk itu di wilayah korban gempa perlu dilakukan atau diperhatikan masalah pendukung minat baca tersebut, seperti mendirikan sekolah perpustakaan sekolah, mendirikan rumah-rumah baca yang diprakarsai oleh pihak pengelola pendidikan atau oleh masyarakat. Hal ini dapat sekaligus mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan psikologis anak-anak yang baru saja mengalami traumatik akibat bencana tersebut.

Kondisi sosial wilayah korban bumi, jelas tidak akan sama dengan kondisi sosial masyarakat yang tidak mengalami peristiwa itu. Kondisi sosial yang muncul akibat gempa bumi, secara langsung atau tidak mempengaruhi terhadap sistem atau struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakat, seperti mempengaruhi terhadap perilaku, emosional, ekonomi, keagamaan, pendidikan, minat baca dan sebagainya.

Lingkungan sosial wilayah korban gempa dapat dimaknai sebagai lingkungan sosial yang sedang mengalami ketidakberimbangan, karena bencana gempa telah merusak sistem-sistem sosial yang sudah ada dalam masyarakat tersebut. Ketidakberimbangan ini pada dasarnya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lingkungan sosial yang tidak berimbang tersebut, terutama berpengaruh terhadap psikologis terutama pada anak-anak. Anak-anak wilayah korban gempa memiliki psikologis yang labil dan traumatik terhadap kondisi-kondisi yang mereka alami.

Anak-anak yang masih traumatik ini jelas mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Tindakan salah satunya akan terlihat pada cara belajar, cara membaca, cara mengekspresikan diri dan sebagainya. Dalam konteks ini, jika ingin membangun atau membenahi minat baca anak-anak korban gempa, maka perlu diketahui kondisi sosial dalam wilayah korban gempa itu sendiri. Sehingga berdasarkan kondisi itu di susun rancangan-rancangan untuk tujuan tertentu.

McClelland teori motivasinya yang terkenal merumuskan satu tindakan motivasi untuk mencapai sebuah kemajuan. Di mana kemajuan dapat dicapai atau kondisi sebuah sosial dapat dirubah melalui penyebaran-penyebaran motivasi pada sebuah masyarakat atau individu yang hendak dilakukan perubahan itu^{viii}.

Analog yang dipakai oleh McClelland adalah, masyarakat-masyarakat yang terbelakang dan belum maju dapat meraih kemajuan melalui pemberian motivasi dengan mencontoh usaha-usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat-masyarakat yang telah maju, karena masyarakat yang telah maju itu pada mulanya juga dahulunya mengalami keterbelakangan itu.

Pada dasarnya, teori motivasi McClelland adalah teori yang membangun ransangan terhadap kebutuhan untuk maju, dimana satu masyarakat atau individu disarankan menjadikan kemajuan itu sebuah kebutuhan, sehingga teori motivasi McClelland terkenal dengan sebutan *need of achievement*.

Sehubungan dengan kondisi sosial masyarakat korban gempa bumi, maka kebutuhan untuk maju itu yang harus dijabarkan kepada mereka, mereka harus bangkit dari keterpurukannya. Di sinilah peran masyarakat atau individu diluar gempa itu, dimana ia memberikan ransangan motivasi untuk bangkit pada masyarakat yang sedang kalut dan mengalami psikologis yang *down* itu.

Di samping mempengaruhi psikologis masyarakat kearah kemajuan itu, maka faktor-faktor yang dapat membangkitkan semangat secara praktis juga harus dilakukan atau dihadirkan, misalnya melalui bantuan keuangan untuk menjembatani semangat mereka bangkit dari ekonomi, untuk membantu kelancaran motivasi usaha dan sebagainya. Membangun keterampilan mereka untuk dapat capak dalam berusaha kembali, atau membangun mentalitas mereka melalui tutorial dan sebagainya.

Begitupula dengan masalah minat baca anak-anak. Pada anak-anak juga harus ditanamkan motivasi untuk maju dengan upaya-upaya yang signifikan dan sesuai dengan kondisi sosial dan psikis yang dialaminya. Dalam membangun minat baca anak-anak korban gempa ini, harus dilakukan dengan pendekatan teori motivasi, masalahnya kondisi yang mereka hadapi sangat berpengaruh pada kelabilan dan kefrustasian. Oleh sebab itu, motivasi-motivasi harus dilakukan terhadap mereka.

CERITA TENTANG SEKOLAH KAMI

Ketika itu gedung sekolah masih terlihat ambruk dan berantakan, bahkan pada sekolah SDN 14 Tandikek sekolahnya hilang dan untuk proses belajar mengajar dibuatlah bangunan sekolah seperti bedeng-bedeng pada lokasi yang jauh dari sekolah yang hilang ditelan bumi itu.

Terlihat waktu itu proses belajar mengajar belum berjalan dengan optimal, belajar dilokal-lokal darurat dan tenda-tenda, ruangan tempat belajar terasa panas, bising dan berkabut. Panas karena kelas darurat dibangun tidak seberapa tinggi jaraknya dengan kepala guru dengan zeng, jika hari panas terasa sekali sengatan panas dari pantulan atap zeng tersebut. Jika hujan jelas sangat bising bahkan kata guru tidak dapat didengar dan proses belajar mengajar tidak dapat dilanjutkan karena ribut suara hujan yang menerjang zeng, suara guru kalah.

Di samping itu dinding-dinding sekolah dengan sangat sederhana. Kebisingan-kebisingan juga tidak dapat diekan, sura guru mengajar antar kelas terdengar bersahut-sahutan. Kemudian lantai sekolah tanah kering yang berkabut.



Susana ruang kelas 1 SDN 24 Sungai Sariak Belajar di kelas darurat, tanpa dinding dan berlantai tanah.



Susana ruang kelas SDN 08 Sungai Sariak belajar di kelas darurat yang berkabut dan dinding yang sederhana. Diantara mereka belajar pakai sandal dan apa adanya.

Berbeda dengan SDN 14 Tandikek, dimana ruang-ruang sekolahnya disekat dengan triplek dengan rapi dan berlantai kayu. Letaknya berada diantara barak-barak penampungan yang di cat warna terang. Ruangan sekolah darurat SDN 14 Tandikek lebih bagus dari SDN 08 dan 24 Sungai Sariak. Namun dari segi fasilitas tetap saja sangat terbatas, wajah-wajah siswa tetap saja penuh dengan beban psikologis.



Susana ruang kelas SDN 14 Tandikek yang lebih baik dari SDN 08 dan 24 Sungai Sariak, sekolahnya dibuat dengan triplek seperti lokal-lokal biasa dan dicat dengan warna yang terang serta lantainya dari papan atau kayu

Disamping itu, raut wajah dan kekusaman masih terlihat menyelimuti anak didik, tersirat masih menyimpan duka. Seragam sekolah dengan apa adanya, perlengkapan sekolah yang tidak memadai, seperti baju seragam, buku, tas, penghapus dan sebagainya. Bahkan satu buku tulis dipakai untuk semua mata pelajaran, ditulis penuh dengan kehematan. Hal ini dapat ditemukan hampir pada setiap kelas, dimana anak didik tidak memiliki buku-buku yang memadai untuk menulis. Proses belajar mengajar berjalan dengan fasilitas belajar yang sangat sederhana. Keterbatasan ini dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk juga penghambat pemulihkan psikologis anak didik.

Sebagaimana data tercatat di Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman, jumlah sekolah semuanya 562 unit sekolah. Akibat Gempa tahun 2009 sebanyak 419 unit diantaranya rusak, 432 unit mengalami rusak berat, sebanyak 272 unit sudah membuat komitmen dan sedang dilaksanakan pembangunannya. Ketika penelitian ini diadakan dimulai dari Desember 2009 sampai April 2010 sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian SDN 08 VII Koto Sungai Sariak, SDN 24 VII Koto Sungai Sariak dan SDN 14 Tandikek masih saja belajar di bawah tenda-tenda, menunggu selesainya pembangunan sekolah kemali.

Proses belajar mengajar berjalan dilokal-lokal darurat. Lokal seadanya, terutama di SD VII 24 Koto Sungai Sariak dan SDN 14 Tandikek mereka belajar dalam kondisi yang sangat sederhana, mengingat ruang sekolah roboh semua, terutama di SDN 14 Tandikek yang terletak dikawasan yang paling parah dilanda musibah gempa. Sekolah ini rubuh ditelan bumi dan tidak bisa sedikitpun untuk dimanfaatkan, sehingga pasca gempa harus dibuat sekolah darurat yang jauh dari lokasi semula. Di sini proses belajar berjalan dalam kondisi yang baru tidak sedikit pun sama suasana bangunannya dengan yang rubuh.

Berbeda dengan SDN 24 VII Koto, walaupun bangun sekolah rubuh belajar dengan tenda-tenda dan bangunan sementara tanpa loteng dan hanya dengan dinding sangat sederhana, lantainya langsung tana. Khusus kelas dua dan satu belajar dibawah tenda tanpa ada dinding yang menghambat. Proses belajar mengajar berjalan dalam hiruk pikuk masyarakat yang lalu lalang. Sementara di SDN 08, sebahagian kelasnya masih bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan sebahagian lagi belajar di pondok-pondok sederhana.

Pada SDN 24 dan SDN 08 Sungai sariak, belajar dengan guru yang lengkap seperti sebelum terjadinya gempa, sedangkan pada SDN 14 Tandikek belajar serba jauh kekurangan termasuk guru yang mengajar karena diantara guru sekolah ini ada yang meninggal akibat gempa tersebut.

Dalam kondisi yang demikian dapat dibayangkan, kondisi belajar mengajar yang sangat jauh dari kesempurnaan, apalagi dengan fasilitas-fasilitas belajar. Proses belajar mengajar berlajanan dengan sangat sederhana, tidak dapat juga dipaksakan idealnya

terwujud tujuan pendidikan seperti sebelum gempa bumi. Gempa bumi masih saja memberikan kesan psikologis pada anak didik, sehingga dalam kondisi yang demikian jelas proses belajar mengajar itu tidak dapat dipaksakan seoptimalnya.

Proses belajar mengajar berlangsung penuh dengan hambatan-hambatan psikologis, hambatan-hambatan fasilitas. Hambatan psikologis karena ingatan anak-anak masih teringat dan trauma melihat realitas dari bencana gempa. Kondisi-kondisi yang mereka hadapi waktu gempa itu masih teringat dalam benaknya dan itu selalu menghantuinya. Hal ini terlihat ketika anak-anak disuruh menceritakan kondisi-kondisi yang mereka hadapi waktu gempa itu terjadi, mereka menceritakan dalam kondisi menangis dan penuh dengan ketakutan. Kedua berkaitan dengan hambatan fasilitas, gedung sekolah, pakaian sekolah, alat-alat tulis termasuk dengan lokal yang digunakan sangat tidak memadai untuk syarat belajar optimal, sehingga tidak mendukung untuk proses belajar mengajar dipaksakan secara ideal.

Bahkan lebih tepat belajar dalam kondisi awal-awal gempa dan sampai lokal sarana belajar utuh proses belajar mengajar hanya berlangsung lebih banyak bersifat pencerahan psikologis, membuat anak didik sibuk supaya tidak selalu mengingat kondisi yang dialaminya ketika gempa itu terjadi. Hal ini menjadi salah satu strategi dalam mengembalikan kepercayaan diri dan semangat belajar anak didik korban gempa.

JANGAN SAMAKAN CARA BELAJAR KAMI KARENA KAMI TIDAK SAMA

Proses belajar mengajar tidak dapat diharapkan berjalan sempurna atau seideal sekolah sebelum terjadinya gempa atau seideal sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap. Setiap hari proses belajar mengajar berjalan memang berjalan seperti biasanya, sekolah hanya diliburkan beberapa hari saja pada hari-hari menunggu berdirinya tenda atau lokal-lokal darurat. Guru-guru pun mengalami kewalahan bagaimana bentuk kegiatan proses belajar mengajar yang tepat dalam kondisi yang darurat tersebut dalam kondisi psikologis anak didik yang masih trauma itu karena selama ini guru tidak pernah menerima bentuk dan strategi pembelajaran anak-anak korban gempa, tidak memiliki kecakapan menghadapi situasi yang demikian, sehingga belajar memang dipaksakan berjalan seperti biasanya.

Oleh sebab itu untuk masa akan datang, sangat diperlukan adanya keterampilan guru dalam menghadapi kondisi murid akibat bencana ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dalam dua arah, yaitu pada satu sisi proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan sisi lain pembelajaran dapat menjadi pemulihan mentalitas anak didik, sehingga pendidikan pada saat itu tidak menambah beban mental anak didik yang masih trauma dengan bencana alam tersebut. Hal ini harus dirancang oleh pihak-pihak yang berkompeten, sehingga guru memiliki keterampilan dalam menghadapi kondisi yang tidak seimbang tersebut.

Kekurangan keterampilan pengetahuan guru dalam keterampilan mengajar dalam kasus-kasus seperti ini salah satu penyebab juga tidak berjalannya proses belajar mengajar dengan baik. Guru tidak memiliki pengetahuan manajemen dalam menghadapi situasi tertentu seperti menghadapi situasi pasca gempa, sehingga proses belajar mengajar dipaksakan berlangsung seperti biasanya. Pada hal dalam kondisi seperti itu *pertama* psikologis anak didik jauh berbeda dengan kondisi normal, *kedua* mengingat ruang tempat belajar yang tidak memadai semestinya

guru harus membangun strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan pandangan penganut teori sistem, dimana perubahan sebuah sistem mempengaruhi pada subsistem atau sistem yang lainnya.

Perubahan situasi yang terjadi akibat gempa, jelas tidak dapat disamakan sistem belajarnya dengan kondisi keadaan normal atau ketika sebelum terjadinya gempa. Keberhasilan tujuan sebuah aktivitas sangat tergantung pada kemampuan strategi dalam mengikuti perubahan itu. Hal ini yang tidak terjadi dalam proses belajar pada sekolah korban gempa tersebut, dimana proses belajar mengajar dipaksakan berjalan seperti kondisi yang biasa.

Seperti biasanya guru tetap mengajar dengan sistem tatap muka mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah terjadwal. Semua mata pelajaran itu diajarkan sesuai dengan target dan tidak memperhatikan kondisi lingkungan. Di sini dapat disimpulkan telah terjadi pemaksaan-pemaksaan pelajaran untuk kepentingan tujuan, tidak dipertimbangkan terkuasa dan berhasilnya pelajaran itu diterima oleh anak didik.



Proses Belajar Mengajar berjalan seperti biasa, tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan psikologis anak didik

Pada hal semestinya, proses belajar mengajar harus memperhatikan lingkungan dan kondisi yang terjadi. Perhatian ini sangat penting maknanya dalam rangka memberikan kefahaman terhadap anak didik, kefahaman tentang apa yang diajarkan, karena situasi belajar mengajar sangat menentukan terhadap terkuasai atau tidaknya subjek pelajaran yang diberikan. Dalam konteks ini sangat diperlukan proses belajar mengajar yang bersesuaian dengan situasi, sehingga proses belajar mengajar yang terjadi tidak hanya sebagai bentuk pemaksaan pencapaian tujuan tanpa mempertimbangkan terkuasai atau tidaknya pelajaran itu pada anak didik.

JANGAN SALAHKAN KAMI JIKA BEGINI HASIL BELAJAR KAMI

Secara tidak sengaja, pernah dilakukan sebuah tes oleh mahasiswa di sebuah sekolah di wilayah korban gempa. Tes itu dilakukan pada tahun 2010. Tes itu dilakukan disebuah SD-negeri di kelas IV. Soal-soalnya di susun dengan sangat mudah, tetapi jawabannya tidak semua dapat di jawab oleh anak-anak korban gempa tersebut.

Di sinilah ada keyakinan, bahwa gempa bumi berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan lengkap dengan jawab yang dipilih oleh siswa, sebagai berikut:

1. Soal Imu Pengetahuan Sosial

- a. *Apa nama lembaga yang menetapkan pancasila sebagai dasar negara?*

Jawaban : PPKI

Soal ini hanya dijawab dengan benar 25 siswa dari 30 siswa berarti ada lima orang yang menjawab salah.

- b. *Apakah yang di maksud dengan sistem presidensial?*

Jawaban : Sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Presiden

Soal ini hanya dapat dijawab oleh 17 orang siswa dari 30 siswa

- c. *Siapakah tokoh yang berasal dari indonesia yang menandatangani deklarasi Bangkok?*

Jawaban : Adam Malik

Soal ini hanya mampu dijawab dengan benar oleh 28 siswa dari 30 siswa.

2. Soal Ilmu Pengetahuan Alam

- a. *Bagaimanakah bunglon menyesuaikan diri dengan lingkungannya?*

Jawaban: mengubah warna kulit sesuai dengan lingkungannya

Khusus dengan pertanyaan ini, dijawab dengan benar oleh semua siswa

- b. Sebutkan cara-cara yang dapat membantu kita dalam mendapatkan tanaman yang beraneka seperti yang kita inginkan?

Jawaban : mencangkok, menyambung, menstek.

Saoal ini hanya mampu dijawab dengan benar oleh siswa sebanyak 23 orang dari 30 siswa

3. Soal Matematika

- a. Pertanyaan apakah faktor prima terbesar (FPB) dan KPK dari 35 dan 50

Jawabannya :

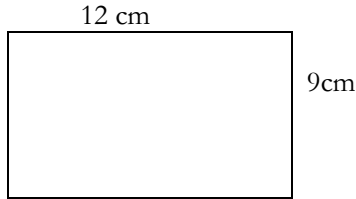
faktorisasi prima terbesar (FPB) : $5 \times 7 = 35$ maka FPB =

5 faktorisasi prima terbesar (FPB) : $2 \times 5^2 = 50$ maka

KPK = $5^2 \times 7 \times 2 = 350$

Soal ini hanya mampu dijawab dengan benar oleh 23 orang siswa dari 30 siswa

- b. Berapakah luas bangunan di bawah?



Jawabannya : Rumus : $p \times l$

$$12 \text{ cm} \times 9 \text{ cm} = 108 \text{ cm}$$

Siswa yang dapat menjawab dengan benar 21 orang dari 30 siswa

4. Soal Bahasa Indonesia

- a. Jawabannya :

- Terdiri atas 4 baris

- Bbersajak AB AB

- Baris pertama dan kedua berisi sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi

Dari pertanyaan ini jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar 27 orang dari 30 siswa

b. *Sebutkan macam-macam majas*

Jawabannya :

- a. Litotes
- b. Hiperbola
- c. Ironi
- d. Metafora

Dari pertanyaan ini jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar 22 orang dari 30 siswa

5. Soal Bahasa Inggris

a. *Menyebutkan nama hari dengan bahasa inggris*

Jawabannya :

- a. Senin = Monday
- b. Selasa = Tuesday
- c. Rabu = Wednesday
- d. Kamis = Thursday
- e. Jum'at = Saturday
- f. Sabtu = Friday
- g. Minggu = Sunday

Dari pertanyaan ini jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar 12 orang dari 30 siswa

6. Soal Agama

a. *Apa perbedaan antara kaum Muhajirin dan Anshor*

Jawabannya :

Kaum Muhajirin adalah orang muslim yang ikut berhijrah bersama nabi

kaum anshar adalah penduduk asli Madinah yang menolong kaim Muhajirin

Dari pertanyaan ini, jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar 26 orang dari 30 siswa

b. *Sebutkanlah kebijakan Rasulullah pada awal keberadaan beliau di Madinah*

Jawabannya :

- a. Membangun mesjid
- b. Menpersaudarakan kaum Anshar dan kaum Muhajirin
- c. menetapkan Al-Qur'an sebagai UU

Dari pertanyaan ini jumlah siswa yang dapat menjawab dengan benar 24 orang dari 30 siswa

Dari pertanyaan dan jawaban yang di atas dapat disimpulkan dalam satu matrik sebagai berikut:

TABEL 1: HASIL UJI MINAT BACA

No	Pertanyaan		Persentase Jawaban		TK
	Mata Pelajaran	No Soal	Benar	Dari	Dalam %
1	IPS	1	25 Orang	30 Orang	75%
		2	17 Orang	30 Orang	51%
		3	28 Orang	30 Orang	84%
2	IPA	1	30 Orang	30 Orang	100%
		2	23 Orang	30 Orang	69%
3	MTK	1	23 Orang	30 Orang	69%
		2	21 Orang	30 Orang	63%
4	Bahasa	1	27 Orang	30 Orang	81%
	Indonesia	2	22 Orang	30 Orang	66%
5	Bahasa	1	12 Orang	30 Orang	36%
	Inggris				

6	Agama	1	26 Orang	30 Orang	78%
		2	24 Orang	30 Orang	72%

Dari tabel diatas dapat kita lihat pada pelajaran IPS dan Bahasa Inggris, siswa mengalami kesulitan sehingga tidak banyak siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Ini merupakan suatu hal menunjukkan rendahnya minat baca tersebut, karen kedua bidang studi tersebut sangat bergantung pada intensitas membaca. Kurangnya minat baca ini ternyata benar diakibatkan oleh fasilitas-fasilitas bacaan yang tidak tersedia. Misalnya saja, buku-buku bahas Inggris yang tidak tersedia pada masing-masing sekolah. Bacaan-bacaan berbahasa Inggris atau buku pelajaran ini juga tidak mudah diperoleh ditengah-tengah masyarakat pedesaan tersebut.

Begitu juga dengan bahan bacaan sosial, sangat sedikit sekali sekali tersedia disamping adanya bahan bacaan seperti koran dan majalah. Dalam lingkungan masyarakat atau sekolah tidak bacaan-bacaan media itu. Hal ini semakin membuktikan bahwa minat baca sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang mendukung pada minat baca tersebut, seperti adanya buku, media massa cetak dan perhatian masyarakat.

Semestinya dalam kondisi minat baca yang rendah tersebut, masyarakat harus memiliki perhatian dan setidaknya keluarga para orang tua menyediakan bahan-bahan bacaan atau buku-buku sekolah. Namun, dilihat dari pendapatan dan sosio ekonomi masyarakat pada ketiga-tiga tempat dan juga tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, maka kepedulian terhadap minat baca anak dengan melengkapi bahan bacaan itu sangat rendah juga, sebab tingkat pendapatan dan pendidikan sangat menentukan terhadap perhatian orang tua dalam kualitas kehidupan anak juga.

Apalagi pasca gempa ini dima secara ekonomis dan secara psikologis masyarakat setempat mengalami perubahan yang tidak signifikan, sehingga persoalan-persoalan yang berkenaan terhadap pendukung peningkatkan kualitas pendidikan anak, seperti melengkapi bahan bacaan dan berperan dalam meningkatkan

minat baca anak semakin berkurang. Pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan atau agent-agent pendidikan pun belum memiliki persiapan dan fasilitas untuk mengatasi minat baca yang rendah ini. Hal ini dapat dilihat, sekolah-sekolah tidak memiliki fasilitas bacaan dan perpustakaan di gedung sekolah yang baru.

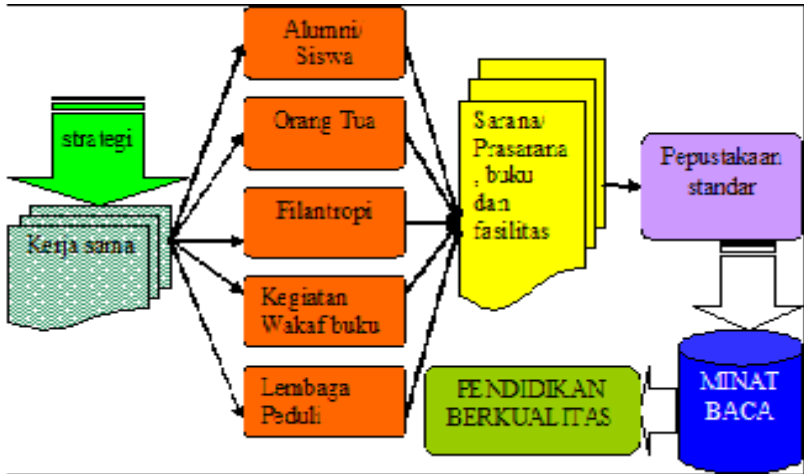
Buku-buku sebagai bahan bacaan di sekolah malah jumlahnya tidak signifikan terhadap penunjang kelancaran proses belajar mengajar. Buku paket yang dulunya lengkap sekarang jumlahnya berkurang karena ikut tertimbun oleh reruntuhan gedung dan pihak sekolah belum melengkapinya seperti semula, karena anggaran untuk masalah pengadaan buku yang belum ada di sekolah-sekolah korban gempa.

Alokasi dana yang belum terprogram oleh pemerintah ini, ternyata tidak diiringi pula oleh sikap pengelola sekolah untuk membuat program-program yang dapat melengkapi fasilitas baca tersebut. Pihak sekolah semestinya dapat membuat program perpustakaan sekolah berbasis masyarakat, misalnya melalui pengumpulan buku-buku dari donatur atau menggugah masyarakat untuk dapat menyumbangkan buku-buku bacaan baik berupa buku baru atau bekas.

JANGAN BERHENTI MEMPERHATIKAN KAMI

Minimnya fasilitas-fasilitas penunjang minat baca, ternyata juga diiringi dengan tidak adanya strategi yang dilakukan oleh pihak pengelola pendidikan, terutama pihak kepala sekolah dan guru dalam membangun minat baca. Pihak sekolah masih memiliki pemikiran, bahwa buku-buku dan perpustakaan belum dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Masih memiliki anggapan perpustakaan dan minat baca hal yang tidak termasuk dalam komponen pendidikan. Oleh sebab itulah, bagi pihak pengelola sekolah buku-buku dan perpustakaan itu tidak dipentingkan dalam lembaga pendidikannya.

Akibat anggapan dan pola fikir yang demikian, tidak ada ditemukan strategi-strategi dalam membangun minat baca anak didik. Pada hal pihak sekolah bisa melakukan berbagai strategi, seperti membangun perpustakaan berbasis masyarakat. Di mana pihak sekolah proaktif melakukan pendekatan-pendekatan pada masyarakat untuk dapat memberikan bantuan-bantuan berupa bahan bacaan dan fasilitas-fasilitas yang dapat membangun minat baca. Pihak sekolah sebagai pengelola pendidikan harus membangun proaktif ini. Namun, karena pihak sekolah belum mempunyai pemikiran pentingnya minat baca dalam membangun pendidikan yang berkualitas, maka pihak sekolah tidak ada minat dan upaya dalam mengadakan kerjasama dengan masyarakat atau melaksanakan strategisasi. Hal ini dapat dilakukan seperti skema di bawah ini:



Gambar: Strategi Pengembangan Perpustakaan Sekolah Berbasis Masyarakat

Gambar di atas merekomendasikan bahwa dalam pengembangan perpustakaan sekolah minimal ada jalinan kerjasama dengan masyarakat. Jalinan kerjasama ini, diarahkan untuk memperoleh peningkatan sumber daya perpustakaan berupa buku sebagai koleksi perpustakaan dan fasilitas yang berpotensi untuk mewujudkan sebuah perpustakaan sekolah yang ideal atau memenuhi standar, sehingga keberadaan perpustakaan dapat diandalkan untuk meningkatkan minat baca.

Di samping tidak memiliki strategi ternyata juga disebabkan oleh tingginya tingkat ketergantungan pihak sekolah terhadap anggaran-anggaran dalam melengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan, seperti fasilitas minat baca ini. Pihak sekolah pada umumnya sangat bergantung pada anggaran yang dilokasi pemerintah untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas pendidikan sekolah. Ketergantungan ini ternyata juga menyebabkan mematikan adanya pemikiran-pemikiran kreatif dari pihak sekolah. Pihak sekolah mengembangkan sangat tergantung sebanyaknya mana anggaran dialokasikan.

Pihak pengelola sekolah juga belum memaknai, bahwa dengan adanya perpustakaan sekolah pada hal juga dapat mengatasi biaya pendidikan, karena kelengkapan perpustakaan

sekolah dapat menjembatani mahalannya buku-buku yang diperlukan anak didik untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Hal ini jelas mengurangi beban orang tua dalam biaya pendidikan anak-anaknya, karena salah satu faktor mahalannya biaya pendidikan diakibatkan oleh biaya pembelian buku-buku tersebut, sehingga biaya pendidikan yang tinggi ini yang menyebabkan banyaknya anak-anak putus sekolah. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai peningkat kualitas pendidikan tetapi juga dapat mengatasi mahalannya biaya pendidikan.

Apalagi pasca gempa, tingginya biaya hidup dan tingginya akan kebutuhan jelas para orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan biaya pendidikan anak-anaknya. Apalagi untuk melengkapi buku-buku yang terkait dengan pendidikan. Maka di tengah-tengah situasi yang demikian peranan perpustakaan sekolah dapat meringankan beban orang tua dalam memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan perpustakaan termasuk perpustakaan dengan strategi berbasis masyarakat dapat memperbaiki minat baca secara bersama karena bagaimana pun juga pendidikan bukanlah tanggungjawab pemerintah saja, tetapi menjadi tanggungjawab bersama. Begitu pula dengan perpustakaan sekolah harus menjadi tanggungjawab bersama, sehingga perpustakaan sekolah dapat diharapkan meningkatkan minat baca yang akan mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini.

Di samping tidak ditemukannya strategi dari pihak sekolah ternyata partisipasi masyarakat terhadap peningkatan minat baca juga sangat rendah. Partisipasi masyarakat sangat rendah terhadap minat baca ini, sangat dipengaruhi oleh tingkat sosioekonomi masyarakat setempat. Tingkat sosio ekonomi yang rendah, menyebabkan partisipasi terhadap minat baca yang rendah. Apalagi pada pasca gempa, dimana masyarakat mengalami keterbatasan-keterbatasan ekonomi yang cukup signifikan.

Di Samping itu juga dipengaruhi oleh kecilnya komunikasi antara pendidik sebagai pengelola pendidikan atau sekolah dengan masyarakat tentang minat baca ini, karena pihak-pihak sekolah tidak memiliki strategisasi sehingga masyarakat tidak mengetahui

peranan dan fungsinya dalam membangun minat baca anak-anaknya.

Di samping itu, juga diakibatkan oleh adanya asumsi dan persepsi *laten* bahwa pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah dan sekolah saja tanpa ada keterlibatan yang luas dari masyarakat dan orang tua, sehingga partisipasi masyarakat terhadap pendidikan sangat kecil. Hal ini pula yang menyebabkan kecilnya partisipasi masyarakat terhadap fasilitas-fasilitas minat baca.

Pasca gempa partisipasi ini semakin mengerucut dan semakin tidak bermakna terhadap minat baca. Masyarakat tidak mengambil peduli terhadap buku-buku bacaan anak-anak dibandingkan dengan kepedulian pada perlengkapan fasilitas pakaian, makanan dan seterusnya. Bahkan sampai saat bantuan perhatian itu berakhir, partisipasi minat baca tersebut tidak ada terlihat tidak ada yang peduli terhadap bahan-bahan bacaan anak-anak sekolah. Hal ini terlihat dari nihilnya bantuan-bantuan buku bacaan untuk sekolah-sekolah. Hanya ada satu kelompok mahasiswa yang menyumbangkan buku bekas beberapa eksemplar untuk SDN 08 dan SDN 24 Sungai Sarik.



Gerakan buku bekas dan kemudian diserahkan di salah satu SDN di Jorong Limpato Kecamatan VII Koto



Berbagi bersama anak-anak korban gempa

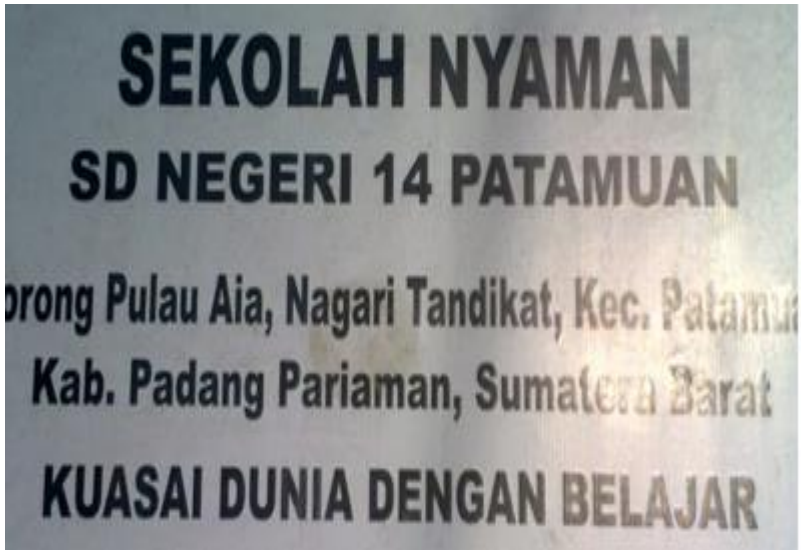
Sedangkan dikalangan masyarakat luas sampai saat ini belum ditemukan ada penyumbang buku-buku bacaan untuk dapat dibaca oleh anak-anak sekolah. Anak didik masih belajar dalam suasana bacaan yang sangat terbatas. Hal ini jelas menimbulkan tidak termotivasinya anak didik untuk membaca, karena mereka sangat sulit mendapatkan bahan-bahan bacaan dan bahkan tidak dilakukan pengenalan-pengelan terhadap pentingnya perpustakaan atau membaca dalam kehidupan oleh pihak guru atau sekolah. Hal ini terbukti, bahwa guru tidak pernah menjelaskan atau memperkenalkan buku-buku bacaan yang dapat melahirkan motivasi agar anak-anak diri membaca.

Ketidak pedulian terhadap minat baca seperti itu tidak terlepas daripada kecilnya motivasi dan pengenalan pentingnya minat baca. Virus-virus minat baca tidak dikembangkan, baik sebelum terjadinya gempa maupun setelah terjadinya gempa, hal ini terjadi berkaitan dengan minat baca belum dianggap sebagai hal yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu, pengertian pendidikan masih terfokus dengan proses

belajar mengajar di sekolah, sedangkan membaca belum dilihat sebagai sesuatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Pada hal, dalam konteks sekarang tinggi rendahnya minat baca menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas hidup sebuah negara. Oleh sebab itu Jepang menggiatkan masyarakat gemar membaca, melalui gerakan membaca sepuluh menit sebelum tidur dalam setiap keluarga.

Untuk meningkatkan minat baca anak-anak pasca gempa, diperlukan kepedulian dari masyarakat untuk membangun minat baca anak-anak usia sekolah ini, salah satu tujuannya adalah untuk membangkitkan gairah belajar dan meningkatkan kreativitas belajar anak-anak. Hal ini secara langsung atau tidak langsung akan memulihkan kembali psikologis anak-anak yang mengalami bencana gempa tersebut. Untuk itu, masyarakat pasca gempa ini perlu membangun kepedulian pada minat baca.

Ternyata minat baca belum dianggap sebagai sesuatu hal penting oleh pemerintah, pengelola pendidikan, orang tua, murid dan masyarakat. Membaca tidak dijadikan bagian penting dalam mendukung pendidikan, karena anggapan belajar itu masih terfokus pada proses belajar mengajar di sekolah. Anggapan ini yang menyebabkan perpustakaan sekolah dan kecilnya perhatian semua pihak pada peningkatan minat baca, sehingga yang dikatakan belajar itu dalam persepsi luas masyarakat adalah belajar tatap muka dengan guru di sekolah. Hal ini pun terlihat dengan jelas dari berbagai himabuan, dimana yang dihimbau hanya belajar dan tidak termasuk menghimbau membaca, seperti terlihat dari himbuan bersama yang dibuat oleh pemberi dana di sekolah dasar negeri 14 Patamuan, himbuan ini ditempel di dinding sekolah tersebut:



Himbauan untuk belajar tapi himbauan untuk membaca mana?

Dapat dimaknai, bahwa makna membaca bagi masyarakat belum dianggap sebagai bahagian dari pendidikan, pada hal membaca adalah sebagai faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas hidup manusia. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat dan pengelola pendidikan yang belum memaknai membaca sebagai faktor penting dalam membangun kualitas pendidikan. Jika masyarakat dan pengelola pendidikan memaknai membaca bagian yang terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas hidup, maka akan ditemukan himbauan dan sarana-sarana pendukung dari minat baca.

Pasca gempa pemaknaan terhadap pentingnya minat baca itu semakin tidak terlihat, tidak ditemukan satu pun himbauan atau ajakan-ajakan yang dilaksanakan oleh masyarakat atau pengelola pendidikan untuk membaca yang ditemukan hanya himbauan belajar mengajar yang nyaman dan belajar di sekolah, seperti yang tampak salah satu himbauan yang ditemukan di dinding sekolah.

Pemaknaan minat baca yang rendah ini, jika berlangsung secara terus menerus dan masyarakat juga tidak memiliki kepedulian maka minat baca di anak-anak korban gempa bumi dengan sangat mudah digantikan dengan kegiatan non belajar yang

tidak mendukung pada pencerdasan kualitas manusia. Rendahnya minat baca ini, semestinya menjadi perhatian bersama terutama sekali dari pihak pengelola sekolah.

NASIB KAMI PEREMPUAN

Pada umumnya, perempuan yang mengalami korban gempa terutama di ranah kehancuran yang berat, seperti kehilangan rumah, kehilangan anggota keluarga dan kehilangan sektor-sektor usaha ekonominya dan pada umumnya semua berubah. Perubahan itu terlihat dari murung, sedih dan bahkan sampai pada perubahan-perubahan psikis yang mendalam, seperti tidak lagi bertindak normal.

Persoalan mendasar psikis ini semakin berlanjut walaupun rentang waktu kejadian sudah cukup lama. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya perhatian dari berbagai pihak, karena bantuan dan perhatian selalu dikaitkan dengan bantuan material. Bantuan material ini pun tidak berlanjut secara terus menerus.

Sementara hidup terus berlanjut, beban hidup tetap bertambah, sedangkan lahan pertanian lahan usaha mereka tidak lagi ada dapat dijadikan tumpuhan untuk kehidupan. Bantuan-bantuan dari berbagai kalangan sama sekali tidak ada lagi, hanya tinggal menunggu bantuan pemerintah. Oleh sebab itu, kehidupan mereka di barak-barak penampungan tidak jelas. Bahkan pada awal mereka tinggal di barak ada diberi berupa pelatihan untuk menjahit, namun pelatihan itu hanya berjalan dalam waktu tidak lama.



Keseharian perempuan di barak penampungan, sudah satu tahun lebih mereka masih hidup dalam ketidak pastian dan arah penguatan yang tidak jelas.

Persoalan yang mendasar lagi dalam mempengaruhi psikologis mereka adalah masalah ekonomi. Kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan dan tidak dapat menyanggupi kebutuhan rumah tangga, beban ekonomi ini juga secara langsung membuat psikologis perempuan *down*.

Kondisi seperti ini, ada bisa diatasi oleh perempuan ada yang tidak, bagi yang bisa dia cepat bangkit membuka usaha yang sekemampuannya. Bagi yang tidak ia penuh dengan perenungan menunggu bantuan datang.

Ada pula yang keluar merantau, meninggalkan kampung halamannya, mengadu nasib di rantau guna mempercepat kesembuhan ekonominya. Kebangkitan ini yang sangat perlu

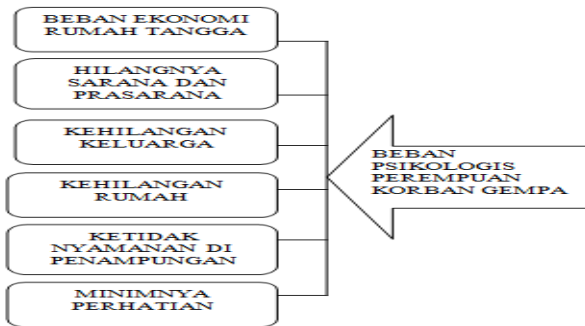
dilakukan oleh perempuan, namun kenyataannya tidak semua perempuan yang bisa untuk bangkit tersebut. Diantara mereka ada yang bermenung pasrah dengan takdir, sehing di barak-barak mereka hidup dengan apa adanya.

Syukur ada yang pasrah, tetapi ada yang tidak pasrah, tidak bisa mengontrl diri dari kenyataan yang diterimanya, sehingga kejiwaannya terganggu. Oleh sebab bagaimana pun juga perlu dilakukan terhadap perempuan penguatan pemulihan psikologis mereka.

Namun, yang lebih aneh lagi dalam kondisi yang tidak berpihak itu, para suami pun tidak kunjung pulang menemui istri dan anak-anaknya. Suami mereka semula beralasan pergi merantau untuk mencari nafkah, namun tidak pernah mengirimkan nafkah dan pulang ke kampung halaman menemui istrinya yang dirundung malang.

Akhirnya, perempuan memiliki tanggungjawab yang berat dan memiliki beban untuk menafkahi anak-anaknya. Bagi perempuan yang tidak sanggup, ia juga terjebak dengan sistem ekonomi “kelam” karena memberanikan diri untuk meminjam dari tawaran-tawaran yang tidak logis dan manusiawi.

Jika tidak sanggup pula membiayai sekolah, anak-anak mereka terpaksa putus sekolah. Ada yang memberanikan diri diantara mereka untuk mencari nafkah, tapi ada pula yang masuk buih dijerat semacam penjualan orang. Terlibat ke ranah hidup yang mengikari kemanusiaan.



Bentuk beban traumatik perempuan di wilayah gempa

EKONOMI RUMAH TANGGA KAMI

Kondisi perekonomian masih sangat jauh dari yang diharapkan, masih banyak ditemukan keluarga kekurangan gizi, kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Hal ini tidak saja dialami oleh keluarga yang masih tinggal di barak-barak pengungsian, tetapi juga dialami oleh mereka yang telah berusaha kembali membangun rumah-rumah sederhana ke tempat semula.

Permasalahan yang mendasar dari kondisi ini adalah berkaitan dengan:

1. Kehilangan lahan pekerjaan
2. Bantuan pemerintah lebih bersifat konsumtif dan terbatas
3. Tidak ditemukannya pembinaan-pembinaan usaha ekonomi produktif untuk rumah tangga

Kehilangan lahan pekerjaan ini salah satunya paling banyak di alami keluarga korban gempa yang lahan pertaniannya tertimbun dan tidak bisa digarap untuk lahan pertanian. Banyak infrastruktur yang belum diperbaiki, seperti jalan dan jembatan untuk menghubungkan dengan dunia luarnya. Kehilangan lahan pertanian ini sampai saat sekarang belum terlihat pemulihannya dan bahkan tidak dapat digarap sama sekali, akibat tingginya timbunan material tanah akibat gempa bumi.



Lahan sawah masyarakat yang tertimbun oleh material tanah akibat gempa pada tanggal 30 September 2009 yang lalu, sampai saat ini tidak dapat digarap oleh masyarakat, pada hal kondisi ini telah berjalan setahun yang lalu.



Kehilangan pekerjaan itu, terlibat sekali dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya dengan percuma duduk bergerombolan meratapi nasib dan masih merasakan kesedihan itu dekat dengannya.

Sedangkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah masih bersifat bantuan konsumtif, berupa uang lauk pauk atau uang “makan” yang jumlahnya juga tidak mencukupi untuk memenuhi hidup dari bulan ke bulan. Hal inilah yang menyebabkan terhempasnya ekonomi keluarga pada masyarakat korban gempa di tiga wilayah yang menjadi objek pengabdian. Di samping adanya bantuan untuk pembangunan rumah tempat tinggal.

Kendala ekonomi keluarga ini ternyata juga telah menjadi persoalan mendasar terhadap sekolah anak-anak dalam tanggungan keluarga, malahan anak-anak tamatan SMA banyak tidak melanjutkan sekolah, malahan oleh orang tuanya disuruh untuk bekerja ke luar dari rumah tangga tersebut. Anak-anak sudah dikerahkan untuk mendapatkan pekerjaan dengan tujuan dapat membantu ekonomi keluarga.

Kemiskinan keluarga saat ini menjadi potret yang dominan terjadi di daerah korban gempa yang parah tersebut. Kemiskinan ini, secara langsung atau tidak langsung telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial, terutama sekali permasalahan terhadap terputusnya pendidikan anak-anak dan rawannya muncul gizi buruk.

Jalan keluar salah satunya yang harus diberikan untuk korban gempa ini adalah, menumbuhkan kembali semangat untuk berusaha, semangat untuk membangun ekonomi produktif. Tidak adanya penguatan-penguatan dan pembinaan-pembinaan perekonomian keluarga ini sebenarnya yang menjadi persoalan setiap rumah tangga di dalam masyarakat.

-
- ⁱ Bernice Cullinan & Brod Bagertⁱ (1996) dalam bukunya *Helping Your Child to Read*
- ⁱⁱ Media Indonesia, 8 September 2000.
- ⁱⁱⁱ Republika, 20 Mei 2000
- ^{iv} Media Indonesia, 27 Agus 2006.
- ^v Alfons Taryadi dalam Guahira Community: www.guahira.com
community - Minat Baca di Indonesia Buruk.mht
- ^{vi} Burns, Susan. 1998. *Starting Out Right*
- ^{vii} Soedijarto. *Pembinaan Minat Baca Perpusutakaan Nasional Indonesia*. 2002.
- ^{viii} Seorang tokoh dalam pembangunan yang melihat ketertinggalan itu dapat diatasi dengan cara memberikan motivasi pada yang bersangkutan.

Silfia Hanani, M.Si Diantara buku yang telah diterbitkan adalah, *Surau Aset Lokal Yang Terceceri* (2002, *Humanioran Bandung*), *Dialog filsafat dengan Teologi* (2004, *Tafakur Bandung*), *Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam* (2006, *Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia*) *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (2011 *Humaniora, Bandung, Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (2013, *Arruz Yogyakarta*). *Komikasi Antrapribadi Teori dan Praktik* (2017). *Pendidikan Karakter dari Bung Hatta* (2018).